

PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS EVALUASI DIRI BAGI GURU SMA

Guntur Abdul Yunus¹✉, Tri Joko Raharjo², Wahyu Lestari²

¹ SMA Negeri Baranusa, Alor, NTT, Indonesia

² Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 3 Mei 2016
Disetujui 16 Mei 2016
Dipublikasikan 20 Juni 2016

Keywords:
Academic Supervision, Self Evaluation, Professional Competence

Abstrak

Pengembangan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA dilatarbelakangi pola kepengawasan yang masih kurang efektif. Tujuan penelitian adalah: 1) Mendeskripsikan dan menganalisis model faktual supervisi akademik; 2) Mendeskripsikan dan menganalisis tahapan pengembangan model SABED; 3) Menguji dan menganalisis validitas dan reliabilitas model SABED; 4) Menguji dan menganalisis keefektifan model SABED; dan 5) membuat buku panduan SABED. Metode penelitian adalah *Research and Development* mengacu teori Samsudi yang dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan kondisi faktual pelaksanaan supervisi akademik masih kurang efektif, tidak terjadwal dan tidak ada tindak lanjut. Pengembangan supervisi akademik yang sesuai dengan kebutuhan guru SMA adalah supervisi akademik berbasis evaluasi diri yang melibatkan pengawas, kepala sekolah, dan guru SMA yang disupervisi mulai dari tahap perencanaan sampai tindak lanjut. Hasil uji keefektifan menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan guru SMA dalam mengajar sebelum perlakuan dan setelah perlakuan dengan taraf signifikansi 0,012, sehingga pengembangan model SABED dinyatakan efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMA. Panduan pengembangan model SABED dapat menjadi pedoman bagi pengawas dan kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik dan guru SMA dapat menggunakan buku panduan untuk mengevaluasi diri dalam pengajaran dan untuk melengkapi dokumen pembelajaran.

Abstract

Development of a model-based self-evaluation of the academic supervision high school teachers motivated supervisory patterns that are less effective. The research objective is: 1) to describe and analyze factual academic supervision models; 2) Describe and analyze the development stage SABED models; 3) Examine and analyze the validity and reliability of the model SABED; 4) Examine and analyze the effectiveness of the model SABED; and 5) create SABED guide books. The research method is Research and Development. The research and development theory that adopt Samsudi were divided into three phases: a preliminary study, stage of development and evaluation phase. The results showed the factual condition of the implementation of the academic supervision is less effective, non-scheduled and no follow-up. Development of academic supervision in accordance with the needs of high school teachers is based on self-evaluation of the academic supervision involving supervisors, principals, and high school teacher who supervised from the planning phase to follow. The test results show the effectiveness of an increase in the ability of high school teachers in teaching before treatment and after treatment with significance level of 0.012, so the development of a model-based academic supervision is declared effective self-evaluation to improve the professional competence of a high school teacher. Guide the development of models of supervision can be a guide for supervisors and principals to supervise the academic, senior teachers use to supervise the allied teachers, and high school teachers can use guidebooks to evaluate themselves in teaching and learning to complete the document.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Pelaksanaan supervisi sebagai tugas dan tanggung jawab pengawas sekolah dari segi periode pelaksanaan, sasaran, dan fokus supervisi belum optimal dilakukan. Pelaksanaan supervisi di Kabupaten Alor belum dilaksanakan secara periodik, sehingga hasil dari supervisi tidak ditindaklanjuti untuk mengevaluasi kinerja para guru.

Berdasarkan observasi peneliti (14 April 2016), pelaksanaan supervisi di Kabupaten Alor bersifat insidental dan tidak berorientasi pada pembinaan secara periodik. Supervisi dilakukan pada tahun ajaran baru atas undangan sekolah dan bukan atas inisiatif pengawas. Pelaksanaan supervisi bersifat administratif, supervisi dilakukan menjelang ujian nasional dan untuk keperluan akreditasi saja sehingga tidak ada pembinaan sebagai tindak lanjut hasil supervisi.

Pelaksanaan supervisi tidak terprogram dengan baik, tidak konsisten dan tidak berkesinambungan dari pengawas sekolah, berdampak pada ketidaktahuan guru akan kesalahan dan kelemahan yang dilakukan, sehingga guru berasumsi bahwa semua yang dilakukan selama ini sudah sempurna.

Sergiovanni dalam Sudjana (2012:55) menyatakan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan dalam proses supervisi. Supervisi akademik merupakan pelayanan supervisi dan bimbingan profesional kepada guru sebagai usaha meningkatkan profesionalisme guru.

Kompetensi pengawas adalah perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap pengawas yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas-tugas kepengawasan.

Guru sebagai komponen sekolah memiliki peranan penting bahkan disebut sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru dalam proses pendidikan menempati posisi yang strategis dan peranan kunci dalam kegiatan proses belajar mengajar, artinya guru harus mampu memberi bantuan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan

sesuai tujuan pendidikan. Guru merupakan fasilitator yang diperlukan siswa dan guru berperan besar membina siswa untuk memiliki sikap mental dan intelektual yang baik.

Guru profesional adalah guru yang tahu tupoksinya dan selalu mengevaluasi kinerja yang dilakukan. Evaluasi diri yang dilakukan guru adalah cara untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran. Evaluasi diri yang dilakukan guru secara rutin, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang muaranya akan menghasilkan lulusan yang bermutu.

Ross dan Bruce (2007) dalam artikelnya yang berjudul "*Teacher self-assessment: A mechanism for facilitating professional growth*" menjelaskan bahwa teknik evaluasi diri guru adalah teknik yang sangat bermanfaat untuk :

- 1) Membantu guru dalam mendefinisikan kelebihan (dan kekurangannya) ketika mengajar dan meningkatkan kompetensinya berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya;
- 2) Membantu guru menentukan target (*goalsetting*) untuk peningkatan kompetensinya secara terukur dan sistematis;
- 3) Memudahkan komunikasi dengan teman sejawat dan meningkatkan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Penelitian Coimbra di Portugis (2013) dengan judul "*Supervision and Evaluation: Teachers' Perspectives*" Secara keseluruhan, guru menganggap bahwa pengawasan dan evaluasi guru memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam komunitas pendidikan. Para guru setuju bahwa pengawasan memungkinkan untuk meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan kualitas belajar mengajar. Evaluasi kinerja guru dipandang sebagai hal penting untuk menghasilkan penilaian profesional tentang kinerja dan kompetensi guru.

Evaluasi diri guru sebagai sebuah teknik supervisi individu diharapkan dapat menjadi solusi bagi model pengawasan yang berjalan di Kabupaten Alor. Penilaian secara pribadi dari dalam diri guru, penilaian oleh rekan sejawat,

penilaian oleh kepala sekolah dan penilaian oleh pengawas sekolah, diharapkan dapat memberikan bantuan dan solusi terhadap para guru dalam proses pembelajaran, sehingga kompetensi profesional guru dapat mengalami peningkatan dan mutu pendidikan dapat tercapai sesuai tujuan pendidikan.

Tujuan penelitian supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis model supervisi akademik yang dilakukan oleh supervisor saat ini terhadap guru SMA di Kabupaten Alor .
2. Menghasilkan dan menganalisis model supervisi akademik yang sesuai dengan kebutuhan guru SMA di Kabupaten Alor.
3. Menguji dan menganalisis validitas dan reliabilitas pengembangan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA di Kabupaten Alor.
4. Menguji dan menganalisis tingkat keefektifan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMA di Kabupaten Alor.
5. Membuat produk buku panduan supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA di Kabupaten Alor.

METODE

Desain penelitian adalah *Research and Development*. Desain *Research* menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjaring data supervisi akademik di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi dengan uji keabsahan data melalui triangulasi. Metode kuantitatif digunakan untuk melakukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji efektifitas model.

Desain pengembangan model mengacu pada 10 langkah Borg and Gall, yang oleh Samsudi (2009:92) dikelompokkan menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap studi pendahuluan; 2) tahap pengembangan model, dan 3) tahap evaluasi produk.

Populasi penelitian adalah pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru SMA. Teknik pemilihan subjek pada penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan

teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2015: 139). Sampel penelitian terdiri atas pengawas dinas pendidikan Kabupaten Alor, Kepala Sekolah, dan Guru SMA Negeri di Kabupaten Alor.

Teknik pengumpulan data pada penelitian model supervisi akademik berbasis evaluasi diri terdiri atas: observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian model supervisi akademik berbasis evaluasi diri digunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik serta kepemilikan dokumen pembelajaran guru SMA di Kabupaten Alor. Teknik wawancara dalam penelitian model supervisi akademik berbasis evaluasi diri digunakan pedoman wawancara untuk mewawancarai dua orang pengawas sekolah, dua orang kepala sekolah dan delapan orang guru SMA.

Peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh data terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian dan perilaku responden tentang pelaksanaan supervisi akademik yang berjalan selama ini di Kabupaten Alor. Kuesioner juga digunakan untuk menggali kebutuhan guru SMA akan teknik dan metode tertentu yang perlu digunakan pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik. Kuesioner dilengkapi lembar komentar, saran dan kritik yang diisi responden untuk perbaikan pelaksanaan supervisi akademik. Skala yang digunakan adalah skala *likert* yang dimodifikasi dengan kriteria jawaban 4 berarti sangat baik, jawaban 3 berarti baik, jawaban 2 berarti kurang baik dan jawaban 1 berarti tidak baik. Rumusan kriteria jawaban kalimatnya menyesuaikan jenis pertanyaan.

Dokumentasi digunakan sebagai triangulasi untuk mendapatkan dokumen pendukung pelaksanaan supervisi akademik berbasis evaluasi diri guru SMA mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Dokumentasi hasil penelitian berupa gambar kegiatan wawancara, gambar kegiatan

penyebaran angket dan pengumpulan angket, gambar kegiatan *focus group discussion*, rekaman kegiatan wawancara dan rekaman kegiatan *focus group discussion*.

Analisis data dilakukan pada tahap sebelum di lapangan hingga tahap analisis selama di lapangan. Analisis sebelum di lapangan dilakukan dengan validasi instrumen penelitian. Analisis selama di lapangan, peneliti menyusun secara sistematis data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian. Hasil analisis data menjadi pijakan peneliti membuat model konseptual untuk divalidasi oleh pakar dan praktisi, dilanjutkan dengan *focus group discussion* untuk mengetahui kepraktisan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA. Analisis data kuantitatif diperoleh dari data uji *pretest* dan *posttest* tentang pelaksanaan supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA. Butir-butir pertanyaan *pretest* dan *posttest* dilakukan uji validitas dengan menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* SPSS 20, yaitu dengan melihat nilai *Corrected Item Correlation* (CIC). Nilai $CIC > 0,3$ berarti data valid. Nilai $CIC < 0,3$ berarti data tidak valid (Anwar, 2013:164). Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan program SPSS 20. Jika *Alpha Cronbach* $> 0,6$ maka reliabilitas pertanyaan dapat diterima. Uji keefektifan model SABED menggunakan SPSS 20 melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, dengan hipotesa sebagai berikut:

H0 : Tidak ada perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*

H1 : Ada perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*

Kriteria uji hipotesisnya bila nilai Z dalam uji non parametrik dengan signifikansi p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) berarti H0 diterima dan H1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi faktual pelaksanaan supervisi akademik di Kabupaten Alor, berdasarkan angket penelitian yaitu 81,25% responden menyatakan pengawas melakukan supervisi tidak secara rutin dan terjadwal, 56,25% responden menyatakan supervisi tidak dilakukan

secara terus menerus dan berkelanjutan, 87,5% responden menyatakan pengawas tidak pernah memantau perkembangan guru binaannya, dan hanya 6,25% responden merasa terbantu dengan kehadiran pengawas untuk mengatasi kesulitan pembelajaran para guru. Hasil angket sesuai pendapat guru (Alor2, 14 April 2016)

“Pengawas hanya datang dua kali dalam setahun untuk mensupervisi para guru, itupun tidak melakukan kunjungan kelas tetapi mengecek administrasi pembelajaran saja”.

Kebutuhan guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik dan model supervisi yang perlu dikembangkan berdasarkan kondisi faktual diperoleh data 81,25% responden menyatakan sangat penting adanya perencanaan supervisi akademik dan 62,5% responden menginginkan supervisi dilaksanakan secara berkesinambungan dan terpadu. Hasil angket sesuai pendapat guru (Alor3, 12 April 2016):

“Supervisi sebaiknya tidak hanya dilakukan sekali kemudian berhenti, tetapi dilakukan berlanjut setelah evaluasi dilakukan pada supervisi pertama sehingga hasilnya maksimal”.

75% responden sangat menginginkan adanya evaluasi dan solusi terhadap guru SMA setelah pelaksanaan pembelajaran, 68,75% responden menyatakan sangat penting pembinaan secara rutin oleh pengawas terhadap para guru dan.

Kebutuhan supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA adalah 87,5 % responden menyatakan sangat penting guru mengevaluasi diri mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut pembelajaran. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan 98% responden sangat menginginkan supervisi yang ideal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut supervisi. Guru menginginkan pengawas membawa informasi baru dan bisa mengatasi permasalahan para guru, baik dalam menyusun dokumen pembelajaran maupun dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Guru menginginkan adanya teknik tertentu yang digunakan pengawas dalam melakukan supervisi akademik di sekolah

binaan, kompetensi pengawas dan kesinambungan supervisi sangat diharapkan para guru, sebagaimana harapan para guru yang dituangkan dalam angket terbuka:

“Pengawas kurang inovatif dalam melaksanakan supervisi, terkesan monoton dan tidak kreatif dalam membina guru untuk meningkatkan profesionalitas”. (Alor3, 12 April 2016)

“Kurangnya komunikasi tentang solusi setelah melakukan supervisi dan tidak adanya diskusi dengan kepala sekolah mengakibatkan guru tidak mendapatkan masukan untuk peningkatan pembelajaran” (Alor4,18 April 2016)

“Pengawas diharapkan berlatarbelakang keilmuan yang sama dengan guru yang disupervisi dan pengawas diharapkan lebih sering mengunjungi kelas” (Alor1, 11 April 2016)

Hasil penelitian pendahuluan tahap perencanaan menunjukkan beberapa kelemahan supervisi akademik di Kabupaten Alor, yaitu: (1) Pengawas belum menggali permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran; (2) Tidak ada kesepakatan tentang instrumen yang akan digunakan untuk observasi; dan (3) Supervisi dilaksanakan berdasar inisiatif pengawas bukan pada analisis kebutuhan dan inisiatif para guru.

Analisis kebutuhan terhadap pengetahuan dan ketrampilan guru sangat penting, karena dengan adanya analisis kebutuhan yang dibuat pengawas, maka fokus supervisi menjadi lebih terarah dan guru binaan terbantu untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki kelemahan dalam pembelajaran.

Tahap pelaksanaan menunjukkan kelemahan pada aspek: (1) Pengawas tidak menyiapkan instrumen yang sesuai dengan kebutuhan guru, (2) Pengawas tidak menggali informasi tentang guru yang akan disupervisi, dan (3) Pengawas tidak melakukan analisis secara tertulis, fokus, dan komprehensif.

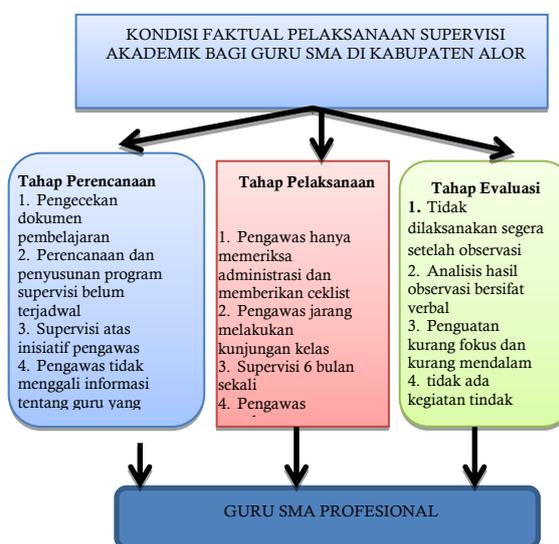
Observasi yang kurang maksimal terutama Karena tidak dilakukan penilaian berdasar instrumen yang sesuai dengan tindakan yang diobservasi, membuat kemajuan guru tidak dapat diukur tingkat keberhasilannya. Pengawas

tidak melakukan analisis terhadap guru mengakibatkan guru tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam dirinya.

Tahap balikan pelaksanaan supervisi akademis menunjukkan kelemahan pada aspek-aspek: (1) Tidak dilaksanakan segera setelah kegiatan observasi berakhir, (2) Penguatan yang diberikan kurang fokus dan mendalam, (3) Pengawas tidak memantau perkembangan yang terjadi pada guru binaan setelah di supervisi akademis dan (4) Pengawas dan guru tidak mengetahui tingkat keberhasilan perbaikan karena tidak ada instrumen observasi.

Kenyataan ini membuat pelaksanaan supervisi akademik tidak dapat secara optimal membantu guru memperbaiki kemampuan/ketrampilan guru SMA dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran serta tidak dapat diukur keberhasilannya. Tidak adanya pemantauan sebagai upaya tindak lanjut membuat guru tidak berusaha untuk memperbaiki dirinya.

Model faktual pelaksanaan supervisi akademik di Kabupaten Alor digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model faktual pelaksanaan supervisi akademik di kabupaten alor

Pengembangan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA dalam penelitian SABED merupakan upaya peneliti untuk menemukan model supervisi akademik

yang bisa mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan supervisi akademik bagi guru SMA. Pengembangan model supervisi dimulai dari kajian literatur tentang supervisi akademik. Hasil kajian literatur dikaitkan dengan analisis model faktual dan hasil identifikasi kebutuhan lapangan untuk menghasilkan model konseptual supervisi akademik.

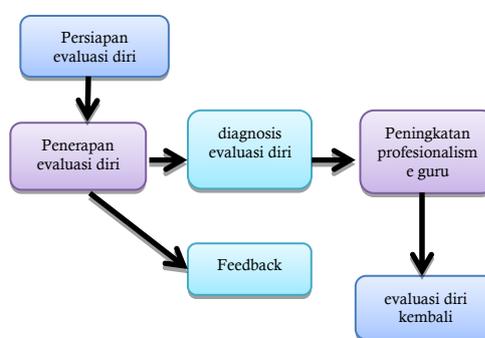
Kebutuhan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri guru SMA sejalan dengan penelitian Rahimi, et al. (2013) berjudul "*The Relationship between Teacher Core self-Evaluations, Classroom Management and Educational Achievement*". menyatakan ada hubungan yang positif antara prestasi akademik dengan evaluasi diri guru. Evaluasi diri yang dilakukan oleh guru secara periodik akan menghasilkan sebuah manajemen kelas yang baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kenyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Ozdemir & Yirci tahun 2015 berjudul "*A situasional analysis of Education in the Turkish Educational System*" dijelaskan bahwa pengawasan berbasis bimbingan sangat penting bagi guru untuk cepat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan.

Langkah-langkah supervisi akademik berbasis evaluasi diri guru yaitu (1) langkah awal, seorang guru menyadari akan satu atau beberapa kelemahan yang ada pada dirinya dalam proses pembelajaran, (2) guru memperbaiki kelemahan itu dalam proses supervisi, karena guru menyadari dalam proses supervisi hadir seorang supervisor yang berwenang menilai apakah tindakan yang dilakukan guru sudah benar atau salah, (3) untuk mencapai maksudnya, guru mengundang supervisor untuk mengadakan supervisi terhadapnya, (4) pertemuan awal antara guru dan supervisor menghasilkan kesepakatan tentang materi yang diperbaiki, tempat supervisi dan waktu pelaksanaan supervisi, (5) supervisi dilaksanakan, guru mengajar dan supervisor mengobservasi, (6) pertemuan balikan dilakukan setelah proses supervisi selesai. Pertemuan

membahas tentang hasil-hasil supervisi, apakah sudah berhasil atau belum.

Supervisi akademik berbasis evaluasi diri berawal dari guru menyadari kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga membutuhkan pengawas untuk membantu memperbaiki kelemahan yang ada pada dirinya. Pertemuan awal antara pengawas dan guru binaan untuk merencanakan dan mendesain program supervisi. Guru mengisi instrumen evaluasi diri, pengawas menganalisis permasalahan guru yang *urgent* dilanjutkan membuat kontrak kerja. Penjadwalan supervisi dibuat oleh pengawas dan guru binaan, guru menyiapkan seluruh perangkat sesuai kesepakatan dalam kontrak kerja, pengawas mengobservasi, dan mengevaluasi dokumen pembelajaran dan pengajaran guru di kelas. Pengawas memberikan solusi atas permasalahan guru jika guru belum berhasil mengatasi permasalahannya dan pengawas memberikan penguatan agar guru tetap termotivasi.

Langkah-langkah evaluasi diri untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMA disajikan dalam tabel berikut:



Gambar 2. Tahapan evaluasi diri

Penjelasan gambar 2 Tentang tahapan evaluasi diri sebagai berikut: 1) Guru mengadakan persiapan evaluasi diri, yakni melakukan kajian tentang konsep kompetensi profesional guru dan pengembangan instrumen evaluasi diri; 2) Guru melakukan evaluasi diri untuk menelaah pencapaian kompetensi profesional; 3) Guru melakukan evaluasi balikan dari sumber lain untuk memperoleh informasi yang lebih akurat; 4) Guru melakukan diagnosa

diri berdasarkan hasil evaluasi dan hasil feedback supervisor, sehingga diketahui kompetensi profesional yang sudah dicapai dan kompetensi yang harus ditingkatkan; 5) Guru melakukan sharing dengan supervisor mulai dari langkah perencanaan berdasar hasil diagnosis diri dan 6) Guru melakukan evaluasi diri kembali. Hasil evaluasi diri dapat diketahui seberapa jauh peningkatan kompetensi profesional guru yang dicapai. Hasil evaluasi diri dijadikan dasar untuk perencanaan peningkatan selanjutnya.

Keunggulan supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA oleh Airasian dan Gullickson (1994) dalam penelitian berjudul *examination of teacher Self-Assessment* mengemukakan tujuh karakteristik evaluasi diri guru, yaitu (1) Guru tahu dan mampu melakukan proses evaluasi diri, refleksi, menyimpulkan, dan memutuskan perencanaan selanjutnya. Proses ini dilakukan dengan penuh kesadaran; (2) Evaluasi diri guru disebabkan oleh banyak faktor, tetapi dua hal utama adalah ketidaksesuaian antara lingkungan belajar dan keingintahuan tentang keyakinan diri dan hasil. Kedua faktor termasuk kepentingan dan masalah pribadi; (3) Pemanfaatan evaluasi diri guru baik berbasis masalah pribadi atau karena ingin menyelesaikan suatu masalah bergantung pada standar pribadi dan harapan kinerja yang ditetapkan oleh guru. Standar-standar evaluasi diri menentukan harapan terhadap praktek, keyakinan, dan hasil penilaian; (4) Perbedaan yang jelas harusnya terjadi antara evaluasi diri yang dilakukan oleh guru berpengalaman dengan guru baru; (5) Untuk melaksanakan refleksi dan menghasilkan peningkatan kompetensi, guru harus mampu mengubah praktek, keyakinan, dan hasil yang telah ditetapkan sendiri; (6) Guru memulai evaluasi diri dengan mengingat informasi terkait dan mengintegrasikannya dengan pengetahuannya praktis tentang siswa dan proses pembelajaran dalam kelas; (7) Hasil dari evaluasi diri dilakukan dan diputuskan dengan penuh kesadaran oleh guru.

Hasil penelitian juga sesuai teori Marzano et.al (2011: 46) dalam bukunya berjudul

“Effective supervision: Supporting the art and science of teaching” menyebutkan bahwa seorang guru yang mampu mengevaluasi kinerja dirinya berarti sudah mendapat cara yang paling tepat untuk menjadi seorang guru profesional. Marzano menyatakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi diri guru adalah (1) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kompetensi pedagogik dan profesional; (2) Mengevaluasi efektivitas proses belajar mengajar yang telah berlangsung; (3) Mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang lebih spesifik untuk murid dengan latar belakang yang berbeda (daerah, bahasa, kecerdasan dan orang tua).

supervisi akademik yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model supervisi akademik berbasis evaluasi diri guru SMA yang diharapkan dapat memenuhi harapan atau kebutuhan para guru SMA sesuai dengan konsep dan prinsip supervisi.

Tahap perencanaan supervisi akademik berbasis evaluasi diri guru SMA adalah adanya kerjasama antara supervisor dan guru yang disupervisi. Supervisor dan guru yang disupervisi selalu terlibat secara langsung dalam menyusun jadwal dan program supervisi, kunjungan kelas yang juga melibatkan peserta didik, observasi kelas pada saat analisis kebutuhan dan tindak lanjut supervisi.

Kerjasama yang dilakukan secara terus menerus akan menumbuhkan kedekatan emosional antara supervisor dan guru yang disupervisi, sehingga hubungan lebih bersifat kekeluargaan, terjalin komunikasi yang baik, kerjasama, lebih bersifat kesetaraan, tidak kesan bawahan dengan atasan, dan bersifat kolegial.

Supervisi akademik berbasis evaluasi diri berawal dari guru menyadari kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga membutuhkan seorang pengawas untuk membantu memperbaiki kelemahan yang ada pada dirinya. Pertemuan awal antara supervisor dan guru yang disupervisi untuk merencanakan dan mendesain program supervisi.

Perencanaan dibuat berdasarkan analisis kebutuhan yang berpijak pada hasil observasi yang dilakukan bersama antara supervisor dan

guru yang disupervisi. Menurut Pidarta (2009) teknik supervisi observasi kelas dilakukan dengan cara pengawas melakukan pengamatan terhadap guru yang mengajar selama satu sesi pembelajaran, dengan tujuan: 1) untuk mengetahui secara keseluruhan cara guru mendidik dan mengajarnya termasuk kepribadian dan cara mengajarnya; 2) untuk mengetahui respon peserta didik.

Model supervisi akademik berbasis evaluasi diri pada tahap implementasi atau pelaksanaan supervisi terdapat kunjungan kelas yang melibatkan supervisor dan guru yang disupervisi. Pelaksanaan kunjungan kelas Pada saat kunjungan kelas, supervisor menjalin hubungan yang baik dengan guru yang disupervisi, sehingga guru merasa dibimbing, diterima, merasa aman dan termotivasi.

Kunjungan kelas dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan yang datanya diperoleh dari hasil observasi sebelumnya. Kunjungan kelas yang dilaksanakan sebagai bagian dari program supervisi yang dibuat perencanaannya antara pengawas, kepala sekolah, guru senior dan guru supervisee.

Kunjungan kelas dilakukan oleh supervisor untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh pengawas berdasarkan analisis kebutuhan. Pengawas membutuhkan sampel data, pengawas ingin mengetahui data tersebut, karena: (1) berdasarkan hasil supervisi sebelumnya guru bersangkutan memiliki kelemahan pengajaran pada aspek tertentu; (2) berdasarkan kesepakatan antara pengawas, guru senior, dan guru yang disupervisi pada pertemuan pribadi pada akhir supervisi sebelumnya; (3) guru membutuhkan perbaikan pada bidang pengajaran; dan (3) pengawas mendapat informasi bahwa guru lemah dalam hal tertentu (Pidarta, 2009: 99-100).

Kriteria kunjungan kelas yang baik menurut Depdiknas (2008) adalah sebagai berikut: (1) memiliki tujuan yang jelas; (2) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan guru; (3) menggunakan lembar observasi; (4) terjadi interaksi antara pengawas dan guru yang disupervisi; (5) tidak mengganggu

jalannya proses belajar mengajar; (6) ada tindak lanjut. Supervisor memperoleh data yang valid dengan melakukan kunjungan kelas secara teratur dan terencana guna mengoreksi kekurangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pada tahap evaluasi, supervisor menganalisis kelebihan dan kekurangan guru dalam mengajar kemudian mendiskusikan kelemahan dan kekurangan guru supervisee untuk kemudian guru mendapat masukan dan saran dari supervisor tentang teknik dan cara mengajar yang baik.

Pada tahap tindak lanjut, supervisor melakukan observasi pembelajaran. Hasil observasi pembelajaran didiskusikan dan disimpulkan supervisor dan guru supervisee untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengajar guru. Guru yang kemampuan mengajar meningkat, maka pengawas memberikan apresiasi agar mempertahankan dan ditingkatkan lagi sedangkan guru yang kemampuan mengajarnya stagnan, maka pengawas memberikan motivasi dan membuat perencanaan untuk langkah perbaikan pada pertemuan mendatang.

Perbandingan pelaksanaan model lama dan model SABED disajikan dalam tabel 1 berikut

Tabel 1. Perbandingan pelaksanaan supervisi akademik model lama dan model SABED

Komponen Model	Kelemahan Model	Desain Model Supervisi Akademik
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> Supervisi dilakukan atas inisiatif pengawas Tidak ada sosialisasi kepada guru terkait dengan perencanaan supervisi akademik 	<ol style="list-style-type: none"> Supervisi dilakukan atas inisiatif pengawas dan kebutuhan guru Sosialisasi RKA dari pengawas kepada kepala sekolah dan guru Pemberitahuan jadwal supervisi Pemberitahuan penggunaan metode dan teknik supervisi Pengawas menyiapkan instrumen supervisi
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> Supervisor adalah pengawas sekolah Keterbatasan supervisor mengakibatkan supervisi tidak berjalan sesuai tujuan Waktu 	<ol style="list-style-type: none"> Supervisor adalah Pengawas sekolah, Kepala sekolah dan guru penyelia Membangun komunikasi yang efektif Pelaksanaan supervisi terjadwal Supervisor melakukan kegiatan pra observasi,

	pelaksanaan supervisi bersifat insidental	observasi dan pasca observasi kelas secara terjadwal
	4. Pengawas jarang melakukan observasi dan kunjungan kelas	
Instrumen	1. Sesuai pedoman yang ada	1. Instrumen supervisi akademik dilampirkan 2. Instrumen dikembangkan sesuai indikator pembelajaran yang diamati dan yang dinilai
Evaluasi &Tindak lanjut	1. Evaluasi hanya berupa pengisian lembaran saran oleh pengawas. 2. Belum ada kegiatan tindak lanjut	1. Guru dan pengawas melakukan analisis hasil kegiatan 2. Diskusi pengembangan profesionalitas guru 3. Rekomendasi perbaikan kegiatan pembelajaran kepada pengawas sekolah 4. Perencanaan kegiatan berikutnya.
Pelaporan	1. Belum ada pelaporan	1. Pembuatan pelaporan dalam bentuk portopolio atas kemajuan pembelajaran untuk setiap guru binaan

Tabel 1 memberikan gambaran bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis evaluasi diri dapat mengatasi kelemahan-kelemahan dari pelaksanaan supervisi akademik yang lama. Temuan baru yaitu: (1) supervisi dilaksanakan secara terjadwal dan atas inisiatif guru terhadap permasalahan guru dalam mengajar; (2) Dengan kerjasama dan peran guru senior dapat mengatasi keterbatasan waktu, kesempatan dan kompetensi pengawas; (2) Tersedianya instrumen dapat mengukur tingkat kemajuan setiap guru binaan; (3) evaluasi dan tindak lanjut, pengawas dapat meminta kepala sekolah untuk mensupervisi guru yang meminta disupervisi (5) Kepala sekolah mendelegasikan kepada wakasek kurikulum atau guru yang dianggap mampu untuk mensupervisi guru lain; (6) Perkembangan setiap guru binaan dibuat dalam portopolio.

Hasil validasi menunjukkan validator ahli dan validator praktisi memberikan nilai yang baik terhadap model supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA dengan rerata nilai validator ahli adalah 60 termasuk kategori sangat baik dan rerata nilai validator praktisi adalah 59 termasuk kategori baik. Hasil *Focus group discussion* diperoleh kesepakatan bahwa model supervisi akademik berbasis evaluasi diri layak diimplementasikan.

Hasil uji validitas 16 butir soal supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA yang dilakukan terhadap 8 guru SMA menunjukkan bahwa nilai *pearson corelation* terendah 0,550 dan tertinggi 0,888, seluruh butir soal yang peneliti gunakan dalam menggali kebermanfaatan model, kemudahan model, alokasi waktu dan kemungkinan penerapan model semuanya valid. Indikator kevalidan butir-butir pertanyaan adalah dengan melihat nilai *Corectif Item Corelation* (CIC). Nilai CIC > 0,3 berarti data valid. Hasil pengujian data menunjukkan seluruh butir pertanyaan memiliki nilai CIC lebih besar dari 0,3, sehingga disimpulkan seluruh butir pertanyaan valid.

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya dan instrumen sudah baik. Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan program SPSS 20. Jika *Alpha Cronbach* > 0,6 maka reliabilitas pertanyaan dapat diterima. Hasil uji reliabilitas 16 butir soal supervisi akademik berbasis evaluasi diri guru yang dilakukan terhadap 8 orang guru SMA menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* terendah 0,752 dan tertinggi 0,762. Seluruh butir soal yang peneliti gunakan dalam menggali kebermanfaatan model, kemudahan model, alokasi waktu dan kemungkinan penerapan model semuanya reliabel.

Hasil uji keefektifan terhadap model yang dikembangkan diperoleh bahwa model supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA efektif untuk meningkatkan profesionalitas guru SMA dengan membandingkan skor awal pada *pretest* dengan skor akhir pada *posttest*. Hasil penelitian menggunakan uji *wilcoxon signed rank* diperoleh nilai probabilitas *asympt sig 2-tailed* adalah 0,012, disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan bagi guru sebelum dan sesudah penerapan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA. Coimbra (2013) menjelaskan pengawasan dan evaluasi diri guru memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam komunitas pendidikan. Pengawasan memungkinkan untuk meningkatkan profesionalitas guru sedangkan evaluasi diri menghasilkan penilaian profesional tentang kinerja dan kompetensi guru.

Model supervisi akademik berbasis evaluasi diri dapat digunakan untuk mengatasi kendala-kendala pelaksanaan supervisi di lapangan, yaitu : (1) Kendala waktu, adanya keterlibatan dan kerjasama dengan kepala sekolah memungkinkan waktu pelaksanaan supervisi dapat dilaksanakan sesuai jadwal dan dilaksanakan secara berkala; (2) Kendala Instrumen, Instrumen sesuai kebutuhan, adanya instrumen memungkinkan pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan oleh pengawas sekolah tetapi dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan guru penyelia; (3) Kendala panduan; Adanya panduan model SABED sebagai produk penelitian dapat digunakan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru penyelia dalam melakukan kegiatan supervisi di sekolah.

Model final sebagai produk penelitian memiliki keterbaruan sebagai berikut: (1) Supervisor adalah pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru yang ditunjuk sebagai penyelia; (2) supervisi dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan; (3) *supervisor* melaksanakan prinsip-prinsip supervisi dan guru melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi diri; (4) selalu terjadi kerjasama yang baik antara supervisor dan guru yang disupervisi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut; (5) Pelaksanaan supervisi melalui tahapan pra observasi, observasi dan pasca observasi; (6) Pelaksanaan supervisi secara terjadwal dan berkala; (7) selalu ada evaluasi dan tindak lanjut setelah pelaksanaan supervisi; (8) aspek yang diukur lebih tepat, sesuai dengan kebutuhan guru SMA; dan (9) tindak lanjut berupa *sharing*, penguatan kepada guru untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahannya serta membuat kesepakatan untuk jadwal supervisi berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Model supervisi akademik pengawas SMA di Kabupaten Alor belum berjalan efektif dan sistematis ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut kegiatan supervisi.

Ketidakefektifan supervisi akademik berdampak pada rendahnya kompetensi profesional guru SMA; 2) Berdasarkan hasil studi analisis kebutuhan, uji validasi ahli dan praktisi, revisi model konseptual dan FGD, ditemukan bahwa pengembangan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri sangat sesuai untuk digunakan pengawas dalam melaksanakan supervisi bagi guru SMA di Kabupaten Alor. Hasil analisis instrumen validitas dan reliabilitas menunjukkan seluruh butir pertanyaan dalam instrumen valid dan reliabel.

Hasil analisis uji keefektifan menunjukkan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA sangat efektif bagi *supervisor* dalam melaksanakan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMA.

Saran

Saran yang diberikan terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut: Pengawas SMA dan Kepala sekolah, untuk meningkatkan penguasaan model supervisi berbasis evaluasi diri, perlu mempelajari lebih seksama buku panduan model. Kepala sekolah dapat menugaskan guru yang dianggap mampu untuk melakukan supervisi terhadap guru lainnya dengan berpedoman pada instrumen yang sudah disepakati. Guru SMA untuk terus mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas dengan selalu mengevaluasi kinerja dan berkonsultasi dengan guru serumpun, kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk menemukan solusi permasalahan yang dihadapi. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang fokus pada implementasi model supervisi akademik berbasis evaluasi diri guru dan melakukan uji skala luas untuk mengetahui keefektifan dan kepraktisan model.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar,S. 2013. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Coimbra,M,N.Z. 2013. "Supervision and Evaluation: Teachers' Perspectives." *International Journal of*

- Humanities and Social Science*. Vol.3 No. 5 pp: 65-71.
- Creswell, John.W. 2005. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Karwati, Euis & Donni Priansa. 2013. "Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah. Bandung : ALFABETA.
- Madriaga, R. D. 2014. "Instructional Supervision Factors Affecting Organizational Commitment of Thai Teachers: A Case Study of Amphur Mueang, Prachinburi Province, Thailand". *Journal of Education and Vocational research*. Vol.5, No. 4, pp. 205-215, ISSN 2221-2590.
- Maja, Ljubetic . 2012. Self – Evaluation of Pre – School Teacher Competence Chekklist for Self-Evaluation. *Journal of Educational and Social Research*. 2(2): 11-20.
- Marzano, R. J., Frontier, T., & Livingston, D. 2011. *Effective supervision: Supporting the art and science of teaching*. Alexandria, VA: ASCD.
- Ozdemir, T.Y & Yirci, R. 2015. " A Situational Analysis of Educational Supervision in the Turkish Educational System" *International Journal*, 4 (1-2), 56-70. DOI:10.12973/edupij. ISSN 2147-0901.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Akademik*. Yogyakarta; Gaya Media.
- Rahimi,et al. 2013. "The Relationship between Teacher Core self-Evaluations, Classroom Management and Educational Achievement".*International Journal of Research in Organzational Behavior and Human Resource Management*. Vol. 1, No. 4, pp.210-217, ISSN 2320-8724.
- Ross & Bruce. 2007. Teacher Self Assessment: A Mechanism for Facilitating Professional Growth. *Teaching and Teacher Education*. 23 (2007) 146-159
- Sagala, S. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Samsudi, 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang : Unnes Press.
- Sharma, et al. 2011. "Concerns of Teachers and Principals on Instructional Supervision in Three Asian Countries"*International Journal of Social Science and Humanity*. Vol, 1. No.3, pp. 214-217.
- Smither, J.M. 1998. *Performance Apppraisal: State of The Artin Practice*. San Fransisca: Jossey-Bass Pub
- Sudjana, Nana. 2012. *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi : Binamitra Publishing.
- Sudjana, Nana. 2012. *Pengawas dan Kepengawasan*. Bekasi : Binamitra Publishing.
- Sugiyono, 2015. "Metode Penelitian & Pengembangan Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Tekhni". Bandung: ALFABETA
- Widoyoko, S.E.P. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar